



## Evaluasi Program Penguatan Karier Peserta Didik Melalui Layanan Bimbingan Karier di Sekolah Menengah Kejuruan

Indra Jasman<sup>1</sup>, Ambiyar<sup>2</sup>, Hasan Maksu<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Padang, Indonesia

Corresponding Author: ✉ [three78ij@gmail.com](mailto:three78ij@gmail.com)

### ABSTRACT

Career guidance services have become an essential component of vocational education in preparing students to successfully transition into employment, higher education, or entrepreneurship. Nevertheless, the implementation of career development programs in SMKN 2 Pariaman has not yet been fully optimized due to limited program evaluation, inadequate industry collaboration, and insufficient support for students' career planning and career adaptability. This study aimed to evaluate the effectiveness of the student career strengthening program delivered through career guidance services using the Context, Input, Process, Product (CIPP) evaluation model. A descriptive quantitative approach was employed at a public vocational high school involving twelfth-grade students who had participated in career guidance activities. The sample was determined using proportionate stratified random sampling, while data were collected through a validated and reliable questionnaire supported by document analysis. Descriptive statistical analysis, including mean, percentage, standard deviation, and frequency distribution, was conducted using IBM SPSS Statistics. The findings revealed that the overall implementation of the career strengthening program was categorized as good, achieving an average score of 3.95 (78.90%). Among the four evaluation components, Context obtained the highest score (83.60%), indicating that the program was well aligned with school policies and students' career development needs. Meanwhile, the Product component recorded the lowest score (75.80%), suggesting that students' career readiness, career decision-making, and career adaptability require further enhancement. The study concludes that the CIPP evaluation model provides a comprehensive framework for assessing career guidance programs and generates practical recommendations for improving career services through stronger industry partnerships, systematic career assessment, and technology-enhanced guidance practices, thereby supporting graduates' employability and lifelong career development.

### ARTICLE INFO

Article history:

Received

20 April 2026

Revised

25 May 2026

Accepted

20 June 2026

Key Word

*Career Guidance, CIPP Evaluation Model, Career Readiness, Vocational High School, Career Adaptability, Employability.*

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan vokasi yang memiliki mandat strategis untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja (DUDIKA). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, keberhasilan SMK tidak hanya diukur dari tingkat kelulusan murid, tetapi juga dari kemampuan lulusan dalam merencanakan karier, beradaptasi dengan perubahan dunia kerja, serta memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Menurut Super (1990), perkembangan karier merupakan proses sepanjang hayat yang melibatkan pembentukan konsep diri (*self-concept*), eksplorasi karier, pengambilan keputusan, dan implementasi pilihan karier. Oleh karena itu, layanan bimbingan karier menjadi salah satu komponen penting dalam mendukung kesiapan karier (*career readiness*) murid di SMK.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lulusan SMK masih menghadapi tantangan dalam memasuki dunia kerja. Rendahnya kesiapan karier sering kali dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman murid terhadap potensi diri, informasi dunia kerja, serta keterampilan pengambilan keputusan karier. Lent, Brown, dan Hackett (1994) melalui *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) menjelaskan bahwa kesiapan karier dipengaruhi oleh efikasi diri (*self-efficacy*), harapan terhadap hasil (*outcome expectations*), dan tujuan karier (*career goals*). Ketiga aspek tersebut perlu dikembangkan melalui layanan bimbingan karier yang sistematis dan berkelanjutan agar murid mampu menentukan pilihan karier secara rasional sesuai dengan minat, bakat, dan peluang kerja yang tersedia.

Implementasi layanan bimbingan karier di SMK masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan program yang terstruktur, minimnya kolaborasi dengan dunia industri, serta belum optimalnya evaluasi terhadap efektivitas layanan yang diberikan. Hasil penelitian Hidayat, Nurihsan, dan Yusuf (2023) menunjukkan bahwa layanan bimbingan karier di SMK cenderung masih berorientasi pada pemberian informasi karier dan belum sepenuhnya mengembangkan kompetensi *career planning* dan *career adaptability* murid. Penelitian Rahmawati et al. (2024) yang dipublikasikan pada jurnal bereputasi juga mengungkapkan bahwa keberhasilan program bimbingan karier sangat dipengaruhi oleh dukungan manajemen sekolah, kompetensi guru bimbingan dan konseling, serta kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas implementasi layanan bimbingan karier, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengaruh layanan terhadap kematangan karier atau kesiapan kerja murid. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengevaluasi program bimbingan karier secara komprehensif dari aspek konteks, masukan, proses, dan hasil. Padahal, menurut Stufflebeam dan Shinkfield (2007), evaluasi program melalui model Context, Input, Process, Product (CIPP)

mampu memberikan informasi yang menyeluruh mengenai kebutuhan program, kesiapan sumber daya, kualitas implementasi, serta dampak program terhadap pencapaian tujuan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan dalam penyempurnaan kebijakan dan peningkatan mutu layanan.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) antara kajian yang menitikberatkan pada hasil layanan bimbingan karier dengan penelitian yang mengevaluasi keseluruhan proses penyelenggaraan program. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa evaluasi program penguatan karier murid melalui layanan bimbingan karier menggunakan model CIPP yang dipadukan dengan indikator *career readiness*. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program serta menghasilkan rekomendasi strategis bagi sekolah dalam mengembangkan layanan bimbingan karier yang lebih adaptif terhadap kebutuhan dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi konteks, input, proses, dan produk program penguatan karier murid melalui layanan bimbingan karier di SMK, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan dan perbaikan program yang berorientasi pada peningkatan kesiapan karier dan daya saing lulusan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan program penguatan karier murid melalui layanan bimbingan karier di SMKN 2 Pariaman. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian difokuskan pada upaya menggambarkan kondisi aktual program sebagaimana berlangsung di sekolah, tanpa melakukan pengujian hubungan maupun pengaruh antarvariabel. Evaluasi program dilakukan dengan mengacu pada model Context, Input, Process, Product (CIPP) yang diperkenalkan oleh Stufflebeam, sehingga setiap tahapan penyelenggaraan program dapat dikaji secara sistematis, mulai dari kesesuaian kebutuhan, ketersediaan sumber daya, pelaksanaan kegiatan, hingga hasil yang dicapai. Melalui pendekatan tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar perbaikan program bimbingan karier secara berkelanjutan.

Penelitian dilaksanakan di salah satu SMKN 2 Pariaman yang telah mengimplementasikan layanan bimbingan karier sebagai bagian dari program bimbingan dan konseling. Populasi penelitian mencakup seluruh murid kelas XII yang telah mengikuti berbagai layanan penguatan karier selama menempuh pendidikan. Mengingat murid berasal dari beberapa program keahlian, teknik pengambilan sampel menggunakan proportionate stratified random sampling, sehingga setiap program keahlian memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden sesuai dengan

proporsi jumlah siswanya. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 5% agar data yang diperoleh dapat mewakili karakteristik populasi secara memadai.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket sebagai instrumen utama penelitian. Penyusunan instrumen mengacu pada komponen evaluasi CIPP yang meliputi aspek konteks, masukan, proses, dan hasil program. Masing-masing aspek kemudian dijabarkan menjadi sejumlah indikator yang relevan dengan pelaksanaan layanan bimbingan karier di SMK. Seluruh butir pernyataan disusun menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Untuk memperkuat hasil penelitian, data angket didukung oleh telaah dokumen berupa program kerja bimbingan dan konseling, jadwal kegiatan layanan karier, laporan pelaksanaan program, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penyelenggaraan layanan di sekolah.

Kualitas instrumen menjadi perhatian penting sebelum proses pengumpulan data dilakukan. Oleh karena itu, setiap butir pernyataan terlebih dahulu dinilai oleh tiga orang ahli yang memiliki kompetensi di bidang evaluasi pendidikan, bimbingan dan konseling, serta pendidikan vokasi. Penilaian tersebut bertujuan memastikan bahwa setiap indikator telah sesuai dengan konstruk yang diukur. Tingkat validitas isi dianalisis menggunakan koefisien Aiken's V, sedangkan konsistensi internal instrumen diuji melalui koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai alpha mencapai atau melebihi 0,70 sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Analisis dilakukan melalui perhitungan nilai rata-rata, persentase, simpangan baku, serta distribusi frekuensi untuk menggambarkan tingkat keterlaksanaan setiap komponen program. Selanjutnya, skor yang diperoleh diklasifikasikan ke dalam kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang berdasarkan interval skor yang telah ditetapkan. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik agar lebih mudah dipahami serta memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi program penguatan karier murid. Meskipun penelitian ini belum dimaksudkan untuk melakukan generalisasi secara luas, temuan yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengevaluasi sekaligus meningkatkan kualitas layanan bimbingan karier yang diselenggarakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program penguatan karier melalui layanan bimbingan karier di SMKN 2 Pariaman secara umum telah berjalan dengan baik. Hal tersebut terlihat dari hasil analisis statistik deskriptif yang

menunjukkan bahwa rata-rata skor keseluruhan program berada pada kategori **baik**, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan penyempurnaan. Evaluasi dilakukan berdasarkan empat komponen model Context, Input, Process, dan Product (CIPP) sehingga mampu memberikan gambaran mengenai kondisi program secara menyeluruh, mulai dari perencanaan hingga hasil yang diperoleh murid setelah mengikuti layanan bimbingan karier.

**Tabel 1.**  
**Hasil Statistik Deskriptif Evaluasi Program Penguatan Karier**

<b>Komponen Evaluasi</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>	<b>Persentase (%)</b>
Context	4,18	0,42	83,60
Input	3,97	0,48	79,40
Process	3,84	0,51	76,80
Product	3,79	0,54	75,80
<b>Rata-rata</b>	<b>3,95</b>	<b>0,49</b>	<b>78,90</b>

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa komponen Context memperoleh nilai tertinggi dengan rata-rata sebesar 4,18 atau setara dengan 83,60%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sekolah telah memiliki arah kebijakan yang jelas dalam penyelenggaraan layanan bimbingan karier. Program dirancang berdasarkan kebutuhan murid, sejalan dengan visi sekolah dalam mempersiapkan lulusan yang mampu memasuki dunia kerja, melanjutkan pendidikan, maupun berwirausaha. Sebagian besar responden menyatakan bahwa kegiatan bimbingan karier telah menjadi bagian dari program sekolah yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun ajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa aspek perencanaan telah menjadi fondasi yang cukup kuat bagi penyelenggaraan layanan bimbingan karier. Menurut Stufflebeam dan Shinkfield (2007), evaluasi konteks bertujuan mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan, serta peluang yang menjadi dasar penyusunan suatu program. Dengan demikian, tingginya capaian pada komponen ini menunjukkan bahwa sekolah telah memahami pentingnya layanan karier sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu lulusan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Hidayat, Nurihsan, dan Yusuf (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan layanan karier sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara kebutuhan murid dengan kebijakan yang diterapkan oleh sekolah.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa proses identifikasi kebutuhan karier murid belum dilakukan secara berkala menggunakan instrumen yang terstandar. Sebagian besar sekolah masih mengandalkan hasil wawancara singkat, pengamatan guru bimbingan dan konseling, serta data akademik murid sebagai dasar penyusunan program. Kondisi tersebut menyebabkan layanan yang diberikan belum sepenuhnya mampu mengakomodasi perubahan minat, potensi, maupun dinamika kebutuhan dunia kerja yang berkembang sangat cepat. Oleh karena itu, pelaksanaan

asesmen karier secara berkala perlu menjadi perhatian agar layanan yang diberikan semakin tepat sasaran.

### **Komponen Input**

Memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,97 atau 79,40%, yang termasuk dalam kategori baik. Capaian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan program telah tersedia. Sekolah memiliki guru bimbingan dan konseling yang secara aktif memberikan layanan kepada murid, didukung oleh ruang konseling, perangkat administrasi, serta kerja sama dengan beberapa mitra industri. Selain itu, kegiatan seperti seminar karier, kunjungan industri, penyuluhan dunia kerja, dan penyelenggaraan bursa kerja khusus telah menjadi bagian dari agenda sekolah.

Walaupun demikian, beberapa responden mengemukakan bahwa intensitas kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri masih perlu ditingkatkan. Keterlibatan mitra industri dalam layanan bimbingan karier umumnya masih terbatas pada pemberian informasi mengenai peluang kerja atau perekrutan lulusan. Industri belum banyak dilibatkan dalam penyusunan materi layanan maupun pendampingan murid dalam menyusun rencana karier. Padahal, keterlibatan dunia industri dapat memberikan gambaran nyata mengenai kompetensi yang dibutuhkan sehingga murid memperoleh pemahaman yang lebih realistis terhadap tuntutan dunia kerja.

Hasil tersebut memperkuat pandangan Super (1990) yang menyatakan bahwa perkembangan karier merupakan proses berkelanjutan yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar, lingkungan sosial, dan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai pilihan karier. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh murid melalui interaksi langsung dengan dunia kerja, semakin matang pula kemampuan mereka dalam menentukan pilihan karier. Dengan demikian, keberadaan sumber daya sekolah perlu dioptimalkan melalui kemitraan yang lebih luas dengan dunia industri agar layanan bimbingan karier tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang autentik.

Temuan penelitian ini juga mendukung Social Cognitive Career Theory (SCCT) yang dikembangkan oleh Lent, Brown, dan Hackett (1994). Teori tersebut menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya (*self-efficacy*) dan harapan terhadap hasil yang akan diperoleh (*outcome expectations*) berperan penting dalam pembentukan tujuan karier. Berdasarkan hasil angket, sebagian besar murid memiliki motivasi yang tinggi untuk bekerja sesuai bidang keahlian, namun masih terdapat sejumlah siswa yang merasa ragu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi proses seleksi kerja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan karier perlu memberikan ruang yang lebih besar bagi murid untuk membangun kepercayaan diri melalui simulasi wawancara kerja, penyusunan portofolio, pelatihan komunikasi profesional, serta pembelajaran berbasis pengalaman.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa penyediaan informasi karier belum sepenuhnya memanfaatkan perkembangan teknologi digital. Sebagian besar informasi masih disampaikan melalui ceramah, brosur, atau papan informasi sekolah. Padahal, murid saat ini lebih akrab dengan media digital yang memungkinkan akses informasi secara cepat dan interaktif. Pengembangan layanan bimbingan karier berbasis platform digital dipandang mampu meningkatkan partisipasi murid sekaligus memperluas akses terhadap informasi mengenai peluang kerja, pendidikan lanjutan, sertifikasi profesi, maupun kebutuhan kompetensi pada berbagai sektor industri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun aspek konteks dan input telah berada pada kategori baik, masih terdapat ruang yang cukup besar untuk meningkatkan kualitas program melalui inovasi layanan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja yang terus berubah.

### **Komponen Process**

Menunjukkan bahwa pelaksanaan program penguatan karier memperoleh nilai rata-rata 3,84 dengan persentase ketercapaian sebesar 76,80%, sehingga berada pada kategori baik. Capaian tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar kegiatan yang telah direncanakan dapat dilaksanakan sesuai jadwal, meskipun efektivitas pelaksanaannya masih bervariasi pada setiap jenis layanan. Berdasarkan hasil angket, lebih dari tiga perempat responden menyatakan bahwa mereka pernah mengikuti kegiatan bimbingan karier dalam bentuk layanan informasi karier, konseling individu, seminar dunia kerja, sosialisasi perguruan tinggi, maupun pembekalan sebelum Praktik Kerja Lapangan (PKL). Meskipun demikian, frekuensi pelaksanaan kegiatan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan seluruh murid, terutama pada program pendampingan karier secara individual.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil dokumentasi yang menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki kalender kegiatan bimbingan karier yang terintegrasi dengan program kerja bimbingan dan konseling. Namun demikian, implementasi di lapangan masih dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, jumlah guru BK, serta padatnya agenda akademik sekolah. Akibatnya, beberapa kegiatan yang seharusnya dilaksanakan secara berkelanjutan hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, misalnya menjelang pelaksanaan PKL atau menjelang kelulusan. Kondisi ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan karier masih cenderung bersifat insidental dan belum sepenuhnya menjadi proses pendampingan yang berlangsung secara sistematis sejak murid memasuki jenjang SMK.

Dari perspektif evaluasi program, kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa kualitas pelaksanaan suatu program tidak hanya ditentukan oleh tersedianya perencanaan, tetapi juga oleh konsistensi implementasi di lapangan. Stufflebeam dan Shinkfield (2007) menjelaskan bahwa evaluasi proses bertujuan memastikan bahwa setiap kegiatan yang telah dirancang benar-benar dilaksanakan sesuai tujuan serta

mampu menghasilkan manfaat bagi sasaran program. Oleh karena itu, meskipun hasil evaluasi menunjukkan kategori baik, sekolah tetap perlu melakukan pemantauan secara berkala terhadap pelaksanaan layanan agar penyimpangan dari rencana awal dapat segera diidentifikasi dan diperbaiki.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bentuk layanan yang paling banyak dirasakan manfaatnya oleh murid adalah kegiatan yang memberikan pengalaman langsung dengan dunia kerja, seperti kunjungan industri, seminar karier yang menghadirkan praktisi, pembekalan PKL, serta kegiatan Bursa Kerja Khusus (BKK). Sebaliknya, layanan konseling karier secara individual masih relatif jarang dimanfaatkan. Sebagian murid mengaku lebih memilih berdiskusi mengenai rencana masa depan dengan teman sebaya atau guru produktif dibandingkan berkonsultasi dengan guru BK. Fenomena ini menunjukkan bahwa persepsi murid terhadap fungsi layanan bimbingan karier masih perlu diperkuat sehingga mereka memahami bahwa layanan tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi siswa yang mengalami masalah, tetapi juga sebagai sarana untuk merencanakan pengembangan karier secara lebih matang.

Temuan tersebut sejalan dengan teori perkembangan karier yang dikemukakan oleh Donald Super (1990), yang menekankan bahwa proses eksplorasi karier merupakan tahapan penting dalam perkembangan individu. Pada fase eksplorasi, murid memerlukan kesempatan untuk mengenali potensi dirinya, memahami berbagai alternatif pekerjaan, serta memperoleh pengalaman yang dapat membantu mereka mengambil keputusan secara lebih rasional. Semakin banyak pengalaman eksplorasi yang diperoleh, semakin tinggi pula kesiapan individu dalam memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, layanan bimbingan karier di SMK idealnya tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga memfasilitasi pengalaman belajar yang memungkinkan murid membangun pemahaman mengenai dunia kerja secara langsung.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa sebagian besar murid mulai menunjukkan minat terhadap perencanaan karier setelah mengikuti PKL. Pengalaman bekerja di lingkungan industri memberikan gambaran nyata mengenai budaya kerja, tuntutan kompetensi, serta peluang pengembangan karier. Namun demikian, tidak semua murid memperoleh pengalaman yang sama karena kualitas tempat PKL berbeda-beda. Beberapa murid ditempatkan pada industri yang sesuai dengan kompetensi keahliannya, sedangkan sebagian lainnya melaksanakan PKL pada institusi yang hanya memberikan pekerjaan administratif. Perbedaan pengalaman tersebut turut memengaruhi persepsi murid terhadap pilihan karier yang akan diambil setelah lulus.

Apabila dikaji menggunakan Social Cognitive Career Theory (SCCT) yang dikembangkan oleh Lent, Brown, dan Hackett (1994), kondisi tersebut menunjukkan

bahwa pengalaman belajar memiliki pengaruh terhadap terbentuknya keyakinan diri (*self-efficacy*) dan harapan terhadap hasil (*outcome expectations*). murid yang memperoleh pengalaman positif selama PKL cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi untuk bekerja sesuai bidang keahliannya. Sebaliknya, murid yang mengalami pengalaman kurang sesuai menunjukkan keraguan terhadap kemampuan yang dimiliki dan lebih memilih mencari pekerjaan di luar bidang kompetensinya. Dengan demikian, kualitas pengalaman belajar selama PKL menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam penguatan layanan bimbingan karier.

### **Komponen Product**

Memperoleh nilai rata-rata 3,79 atau sebesar 75,80%, yang juga berada pada kategori baik. Capaian tersebut menunjukkan bahwa program bimbingan karier telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesiapan karier murid, meskipun hasilnya belum optimal. Sebagian besar responden menyatakan telah memiliki gambaran mengenai pekerjaan yang ingin ditekuni setelah lulus, memahami prosedur melamar pekerjaan, serta mengetahui kompetensi yang perlu terus dikembangkan agar mampu bersaing di dunia kerja. Akan tetapi, masih ditemukan murid yang belum memiliki rencana karier yang jelas dan belum yakin terhadap pilihan yang akan diambil setelah menyelesaikan pendidikan di SMK.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan program belum sepenuhnya diukur dari banyaknya kegiatan yang telah dilaksanakan, melainkan dari perubahan yang terjadi pada diri murid setelah mengikuti layanan. Dalam konteks ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan karier telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran murid mengenai dunia kerja. Namun demikian, aspek pengambilan keputusan karier (*career decision making*) dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan pekerjaan masih memerlukan perhatian lebih lanjut.

Hasil penelitian ini mendukung konsep Career Adaptability yang diperkenalkan oleh Savickas (2013). Menurut Savickas, individu yang memiliki kesiapan karier tidak hanya mampu menentukan pilihan pekerjaan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menghadapi perubahan lingkungan kerja, mengembangkan kompetensi baru, serta menyesuaikan diri terhadap dinamika pasar kerja. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian murid telah menunjukkan kemampuan tersebut melalui keinginan mengikuti pelatihan tambahan, sertifikasi kompetensi, maupun pendidikan lanjutan setelah lulus. Meskipun demikian, masih terdapat kelompok murid yang menganggap bahwa ijazah SMK sudah cukup untuk memperoleh pekerjaan tanpa perlu meningkatkan kompetensi secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan karier perlu lebih menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) sebagai bagian dari pengembangan karier di era industri yang terus mengalami perubahan.

## KESIMPULAN

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program penguatan karier melalui layanan bimbingan karier di SMKN 2 Pariaman telah memberikan kontribusi positif dalam mendukung kesiapan karier murid. Berdasarkan evaluasi menggunakan model Context, Input, Process, dan Product (CIPP), seluruh komponen berada pada kategori baik, yang mengindikasikan bahwa program telah dirancang, dikelola, dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Kejelasan arah kebijakan, ketersediaan sumber daya, pelaksanaan berbagai layanan bimbingan karier, serta meningkatnya pemahaman murid mengenai dunia kerja menunjukkan bahwa layanan bimbingan karier telah menjadi bagian penting dalam proses pendidikan vokasi.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa efektivitas program masih dapat ditingkatkan. Beberapa aspek, seperti pemetaan kebutuhan karier murid yang lebih sistematis, penguatan kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri, optimalisasi layanan konseling karier secara individual, serta pemanfaatan teknologi digital dalam penyampaian informasi karier, masih memerlukan perhatian. Selain itu, pengembangan layanan yang berorientasi pada peningkatan self-efficacy, kemampuan mengambil keputusan karier, dan career adaptability perlu menjadi prioritas agar murid tidak hanya siap memasuki dunia kerja, tetapi juga mampu beradaptasi terhadap perubahan kompetensi dan dinamika pasar kerja yang berlangsung sangat cepat.

Temuan penelitian ini mempertegas bahwa keberhasilan layanan bimbingan karier tidak cukup diukur dari banyaknya kegiatan yang diselenggarakan, melainkan dari sejauh mana program tersebut mampu membentuk kesiapan karier murid secara menyeluruh. Dengan demikian, evaluasi program hendaknya dipandang sebagai bagian dari proses peningkatan mutu yang berkelanjutan, bukan sekadar aktivitas penilaian administratif. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi dapat dimanfaatkan oleh kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, serta pemangku kepentingan lainnya sebagai dasar dalam menyusun kebijakan dan strategi pengembangan layanan karier yang lebih relevan dengan kebutuhan murid dan tuntutan dunia kerja.

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan layanan bimbingan karier di SMK, khususnya dalam menyediakan gambaran mengenai aspek-aspek program yang telah berjalan dengan baik maupun area yang masih memerlukan perbaikan. Di sisi akademik, hasil penelitian memperkaya kajian mengenai evaluasi program bimbingan karier dengan mengintegrasikan model CIPP sebagai kerangka evaluasi yang komprehensif. Meskipun demikian, ruang lingkup penelitian yang terbatas pada satu sekolah menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh SMK. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang berbeda, serta

mengombinasikan pendekatan deskriptif dengan metode analisis yang lebih mendalam agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program penguatan karier di pendidikan vokasi.

## PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Doktor Pendidikan Teknologi Kejuruan, Pascasarjana Universitas Negeri Padang, atas dukungan akademik selama pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru Bimbingan dan Konseling, guru produktif, murid, serta seluruh warga sekolah yang telah memberikan kesempatan, informasi, dan kerja sama selama proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada para pembimbing, validator instrumen, dan seluruh pihak yang telah memberikan masukan serta dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan layanan bimbingan karier dan peningkatan mutu pendidikan vokasi di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (1994). Toward a unifying social cognitive theory of career and academic interest, choice, and performance. *Journal of Vocational Behavior*, 45(1), 79-122. <https://doi.org/10.1006/jvbe.1994.1027>
- Savickas, M. L. (2013). Career construction theory and practice. In S. D. Brown & R. W. Lent (Eds.), *Career Development and Counseling: Putting Theory and Research to Work* (2nd ed., pp. 147-183). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Super, D. E. (1990). A life-span, life-space approach to career development. In D. Brown & L. Brooks (Eds.), *Career Choice and Development: Applying Contemporary Theories to Practice* (2nd ed., pp. 197-261). San Francisco, CA: Jossey-Bass.